

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menyiapkan tenaga kerja terlatih sangat membantu dunia industri, tetapi tidak semua lulusan SMK bisa memenuhi persyaratan kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya (Fajriah & Sudarma, 2017). Fenomena ini menghadirkan adanya kebingungan. Cukup banyak ditemukan ketidak sesuaian nilai yang diperoleh siswa dengan kompetensi yang dimilikinya. Dari sekian banyak fakta terdapat salah satu fakta yang terjadi di lapangan adalah beberapa siswa yang memiliki kemampuan dalam hal teoritis, tetapi pada saat terjun di lapangan lulusan SMK cenderung merasa kebingungan (Putriatama et al., 2016). Kebingungan tersebut terjadi karena wawasan tentang dunia kerja dan dunia wirausaha belum di kuasai dengan baik. Hal ini disebabkan belum semua lulusan SMK yang mempunyai kesiapan kerja yang baik, sehingga cukup banyak lulusan SMK yang belum mendapat pekerjaan dan masih menganggur (Fajriah & Sudarma, 2017).

Merujuk kepada data yang diuraikan Kemendikbud (2018), sebelumnya data Angkatan kerja lulusan SMK cukup bagus pada Agustus 2015 terdapat 10,8 juta lulusan SMK yang terserap di dunia kerja, dan terus meningkat menjadi 12,1 juta (Agustus 2016); 12,5 juta (Agustus 2017); dan 13,6 juta (Agustus 2018). Tetapi kenyataannya berdasarkan data yang baru justru Angkatan kerja lulusan SMK lebih rendah dibandingkan dengan lulusan lainnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari Pahlevi (2021) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi yang tertinggi, yaitu sebesar 11,13%. Dibandingkan dengan Pendidikan setaranya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) tercatat lebih kecil dari SMK yaitu sebesar 9,09%. Tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK pada tahun 2021 dikarenakan kurangnya kesiapan kerja (Kusnandar, 2021)

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi dimana individu yang terdiri dari kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Datadiwa & Widodo, 2015). Siswa yang memiliki pemahaman diri yang baik tentu sangat baik dalam melaksanakan program bimbingan karir. Pengaruh lingkungan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kesiapan kerja siswa, lingkungan yang baik akan lebih membentuk siswa lebih siap bekerja (Alfan, 2014). Dapat dikatakan bahwa kesiapan kerja sangat pengaruh pada kematangan karir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriani et al (2015) mengungkap bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kejuruan, penguasaan soft skill, dan kematangan karir simultan berpengaruh positif terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari kematangan karir terhadap kesiapan kerja, meskipun belum terlihat pengaruh tunggal (pengaruh dari kematangan karir sendiri). Lebih lanjut lagi pengaruh tunggal kematangan karir terhadap kesiapan kerja dapat diketahui hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti et al (2019) hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kematangan karir terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 20,7%.

Kematangan Karir adalah aspek pengetahuan, mencari informasi, sikap, perencanaan dan pengambilan keputusan, keterampilan karir. Kematangan karir yang dimiliki oleh siswa akan semakin tinggi untuk kesiapan kerja siswa tersebut, semakin rendah kematangan karir yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah untuk kesiapan kerja siswa. Jika siswa mampu mencapai kematangan karir yakni mampu memahami potensi diri, merencanakan dan memutuskan pilihan pekerjaan atau program studi, maka siswa akan lebih siap dalam menentukan karirnya setelah lulus (Afriani et al., 2015). Hasil kesiapan kerja dapat diketahui bahwa dari 142 subyek penelitian, ada 65 orang (45,78%) yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan 77 orang (54,22%) yang memiliki kesiapan kerja rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa cenderung kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, kurang mampu mengatasi masalah, menetapkan pencapaian hasil yang rendah dan kurang memiliki kemampuan serta

motivasi dalam bertindak untuk mencapai suatu hasil (Utami & Hudaniah, 2013). Untuk meningkatkan kematangan karir perlu adanya program layanan bimbingan karir karena sangat diperlukan khususnya untuk meningkatkan kematangan karir bagi siswa. Siswa diperlukan Latihan – Latihan khusus seperti: ketajaman melihat diri sendiri, melihat lingkungan di sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan dan potensinya (Juwitaningrum, 2013).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Creed (2002) yang dilakukan terhadap 377 siswa di Australia yang terdaftar di kelas 9 sampai 12. Versi Australia Career Development Inventory (CDI-A; Lokan, 1984) dan ukuran komitmen kerja yang dimodifikasi untuk konteks Australia. Analisis ini dilakukan dengan empat subskala CDI-A sebagai ukuran dependen, dan dua tingkat komitmen kerja (tinggi/rendah), empat tingkat usia (14-17) dan jenis kelamin (perempuan/laki-laki) sebagai variabel bebas. Komitmen kerja berkorelasi sedang dengan semua subskala CDI-A. Perbedaan gender terlihat pada komitmen kerja dan kematangan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani et al (2015) mendapatkan hasil untuk mengetahui adanya pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kematangan karir terhadap kesiapan kerja pada siswa SMK. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Juwitaningrum (2013) mendapatkan hasil bahwa Program Bimbingan Karir terbukti efektif untuk meningkatkan Kematangan karir siswa SMK. Kemudian, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Alfian (2014) mendapatkan hasil bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa mencapai (33,5%). Oleh karena itu, rumusan masalah menjadi bahan kajian saya yaitu: Bagaimana hubungan kematangan karir dan kesiapan kerja pada siswa SMK jurusan Kesehatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk Mengetahui bentuk hubungan kematangan karir dan kesiapan kerja pada siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hal hal untuk mempersiapkan siswa-siswa untuk menghadapi dunia kerja.
- b. Skala dalam penelitian ini dapat digunakan pada penelitian skripsi selanjutnya terutama yang membahas variabel kematangan karir dan kesiapan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini untuk dapat memprediksi kondisi kesiapan kerja dan kematangan.

b. Bagi Peneliti

Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah dengan menggunakan variabel penelitian yang sama dengan penelitian ini.

